**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI SUMATERA BARAT**

Fajar Agustin1,Dr.Alvis Rozani S.E.,M.Si2,

1Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Bung Hatta

2Dosen Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Bung Hatta

E-mail: fajaragustin95@gmail.com , alvis.rozani@gmail.com

# ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk analisis pengaruh Kemiskinan, Gini rasio, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembagunan di Sumatra Barat, Penelitian menggunakan data sekunder yaitu data Kemiskinan, Gini rasio, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembagunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah data panel yang merupakan penggabungan data *Time Series* dan *Cross Section*. dengan menggunakan program *eviews 9*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, Gini Rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan Laju Pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

**Kata Kunci : Kemiskinan, Gini Rasio, Laju Pertumbuhan PDRB dan Ideks Pembagunan Manusia**

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN WEST SUMATERA**

Fajar Agustin1, Dr. Alvis Rozani S.E., M.Si2,

1Student of Development Economics Department, Faculty of Economics and Business,

Bung Hatta University

2Lecturer of Development Economics, Faculty of Economics and Business,

Bung Hatta University

E-mail: dawnagustin95@gmail.com , alvis.rozani@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to analyze the effect of Poverty, Gini ratio, Gross Regional Domestic Product Growth Rate on the Development Index in West Sumatra. Center for Statistics Indonesia, using the literature study method. The analytical method used in this research is panel data which is a combination of Time Series and Cross Section data. using the eviews 9 program. Based on the results of hypothesis testing, it was found that poverty has a significant effect on the human development index, the Gini Ratio has no significant effect on the human development index. Meanwhile, the Gross Regional Domestic Product Growth Rate has a significant effect on the human development index.

**Keywords: Poverty, Gini Ratio, GRDP Growth Rate and Human Development Index**

**PENDAHULUAN**

Pencapaian pembangunan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh proses pembangunan manusia. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari seberapa besar kualitas manusia disuatu wilayah. Indikator yang bisa mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat pembangunan manusia yaitu dengan cara Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

 Keberhasilan pembangunan diukur dengan beberapa parameter, dan paling populer saat ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI). Alat ukur ini diluncurkan oleh Mahhub ul Haq dalam bukunya yang berjudul Reflections on Human Development (1995). dan disepakati dunia melalui United Nation Development Programe (UNDP). Besarnya angka indeks tersebut, secara simultan perlu diteliti beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap naik turunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara lain, Usia harapan hidup (kesehatan). Merupakan indikator yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia seperti angka kematian bayi, rata-rata penduduk yang sakit, presentase penduduk sakit, presentase kelahiran bayi yang di bantu tenaga medis. Pengetahuan (pendidikan). Merupakan faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia indikator Pengetahuan (pendidikan) antara lain rata-rata lama waktu bersekolah, angka anak putus sekolah, dan sebagainya. Standar hidup layak (ekonomi). Merupakan faktor yang mempengaruhi Indek Pembangunan Manusia indikator standar hidup layak antara lain jumlah penduduk yang bekerja , jumlah penduduk miskin, jumlah pengangguran terbuka,dan sebagainya. Berikut disajikan data perkembangan Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat dari tahun 2016-2020.

Indeks Gini (Gini Ratio). Indeks Gini merupakan suatu ukuran kemerataan yang diukur dengan membandingkan luas yang dibentuk antara diagonal dan Kurva Lorenz (distribusi pendapatan) dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal. Daimon dan Thorbecke (1995:5) berpendapat bahwa penurunan ketimpangan (perbaikan distribusi pendapatan) selalu tidak konsisten dengan bertambahnya insiden kemiskinan kecuali jika terdapat dua aspek yang mendasari inkonsistensi tersebut. 1) variasi distribusi pendapatan dari kelas terendah meningkat secara drastis sebagai akibat krisis. 2) merupakan persoalan metodologi berkaitan dengan keraguan dalam pengukuran kemiskinan dan indikator ketimpangan. Berikut disajikan data Gini Ratio menurut Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat dari tahun 2016-2020.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu wilayah regional atau provinsi dalam kurun waktu satu tahun tertentu. PDRB dapat dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku. PDRB menurut **harga berlaku** digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB **harga konstan** digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Berdasarkan data yang disajikan di atas hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia sangatlah erat, ketika Produk Domestik Regional Bruto pada suatu daerah tinggi maka hal itu menunjukkan bahwa pembangunan manusia pada daerah tersebut baik, jika pembangunan manusia baik maka Indekk Pembangunan Manusia di wilayah tersebut akan meningkat.

**TINJAUAN LITERATUR**

**Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut UNDP (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga.Beberapa hal esensial dalam pembangunan manusia adalah agar manusia dapat merasakan kehidupan yang panjang dan sehat, berpengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk hidup layak.

Pada tahun 1990, UNDP memperkenalkan suatu indikator yang telah dikembangkannya, yaitu suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

 Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas).Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat. Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran Indeks Pembangunan Manusia pada awal dan akhir periode tersebut. Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelelektualitas dan standar hidup layak.Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, Indeks Pembangunan Manusia juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan.Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

**Kemiskinan**

Menurut (*World Bank,* 2004) salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets)* untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable).* Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor)* tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Menurut (Adisasmita, 2005) indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Tolak ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya (Adisasmita, 2005).

Chamber yang dikutip dalam Suradi (2007) mendefinisikan kemiskinan sebagai “suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, suatu keadaan minus (*deprivation*)”, bila dimasukkan dalam konteks tertentu, hal itu berkaitan dengan “minimnya pendapatan dan harta, kelemahan fisik, isolasi, kerapuhan dan ketidakberdayaan”. Kemudian oleh Amartya Sen dalam Suradi (2007) mengungkapkan bahwa terdapat inti absolut dari kemiskinan. Kelaparan yang melanda mereka menjadi sebuah perspektif dari kemiskinan, demikian juga dengan ketidakmampuan dalam kehinaan sosial dan ketidakmampuan dalam mendidik anak-anak (pendidikan) serta merawat kesehatan anak-anak.

Garis kemiskinan absolut sangat penting untuk menilai efek dari kebijakan anti kemiskinan antar waktu, atau memperkirakan dampak dari suatu proyek terhadap kemiskinan (misalnya, pemberian kredit skala kecil). Angka kemiskinan akan terbanding antara satu negara dengan negara lain hanya jika garis kemiskinan absolute yang sama digunakan di kedua negara tersebut. Bank Dunia memerlukan garis kemiskinan absolut agar dapat membandingkan angka kemiskinan antar negara. Hal ini bermanfaat dalam menentukan kemana menyalurkan sumber daya finansial (dana) yang ada, juga dalam menganalisis kemajuan dalam memerangi kemiskinan. Pada umumnya ada dua ukuran yang digunakan oleh Bank Dunia, yaitu : a) US $ 1 perkapita per hari dimana diperkirakan ada sekitar 1,2 miliar penduduk dunia yang hidup dibawah ukuran tersebut; b) US $ 2 perkapita per hari dimana lebih dari 2 miliar penduduk yang hidup kurang dari batas tersebut. US dollar yang digunakan adalah US $ PPP (*Purchasing Power Parity*), bukan nilai tukar resmi (*exchange rate*). Kedua batas ini adalah garis kemiskinan absolut (BPS Jateng, 2008).

**Gini Rasio**

Indeks Gini atau Rasio Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran secara menyeluruh. Nilai Rasio Gini berkisar antara 0 hingga 1. Nilai Rasio Gini yang semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.  Rasio Gini bernilai 0 menunjukkan adanya  pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Sedangkan, Rasio Gini bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau satu orang memiliki segalanya sementara orang-orang lainnya tidak memiliki apa-apa. Dengan kata lain, Rasio Gini diupayakan agar mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk.

Koefisien Gini adalah suatu metode pengukuran ketimpangan penghasilan secara nasional maupun global. Meskipun telah diterapkan oleh berbagai negara, tidak berarti cara ini benar-benar menunjukkan hasil yang akurat. Banyak faktor-faktor lainnya yang dapat menentukan seberapa kaya atau miskinnya suatu populasi seperti program-program kesejahteraan dari pemerintah bagi rakyatnya.

Terdapat pro dan kontra terhadap metode Koefisien Gini. Berikut ini beberapa kelemahannya:

1. Teknik *sampling* untuk penghitungan Koefisien Gini yang bervariasi akan menghasilkan angka-angka yang berbeda pula, tergantung dari validitas sampel. Tidak tertutup kemungkinan bahwa teknik *sampling* tidak akurat dan berpotensi mendistorsi hasil dari perhitungan.
2. Walaupun Koefisien Gini adalah sebuah metode pengukuran distribusi pendapatan nasional maupun global, tidak ada kejelasan informasi mengenai identitas dari individu yang berpendapatan rendah maupun tinggi dalam sebuah populasi.
3. Dinilai relatif kurang mewakilkan untuk perbandingan distribusi pendapatan antar negara. Angka Koefisien Gini tidak dapat hanya bergantung pada seberapa besar atau kaya perekonomian suatu negara. Misalnya, negara miskin B dan negara kaya C yang diperbandingkan dapat menunjukkan angka Indeks Gini yang sama jika angka distribusi pendapatan nasional mereka kurang-lebih juga sama.
4. Tidak dapat mengukur kualitas hidup sebuah populasi. Penduduk di desa mungkin saja berpenghasilan lebih rendah dibandingkan penduduk kota. Namun, itu tidak dapat diartikan bahwa penduduk desa lebih miskin daripada penduduk kota. Banyak faktor penentu dalam hal ini, misalnya bahan makanan dari alam yang melimpah dan biaya transportasi yang lebih rendah di desa. Belum lagi, program kesejahteraan dari pemerintah seperti BPJS, beasiswa pendidikan, dana BLT (Bantuan Langsung Tunai), dan perumahan bersubsidi yang tidak ikut dihitung dalam metode Koefisien Gini.

**Kurva Lorenz** Cara umum yang lain melihat penghasilan pribadi adalah dengan membuat apa yang dinamakan dengan Kurva Lorenz. Jumlah penerimaan penghasilan ditempatkan diatas sumbu horizontal sedangkan sumbu vertikal menggambarkan bagian jumlah penghasilan yang diterima oleh masing-masing persentase populasi.Kedua sumbu tersebut dikombinasikan sampai dengan 100 persen. Dengan demikian kedua sumbu tersebut sama panjang dan semua angka ditempatkan dalam bujur sangkar. Pada garis diagonal, yang merupakan garis persamaan digambarkan dari sudut bawah sebelah kiri bujur sangkar menuju kearah sebelah kanan pada sudut atas Kurva Lorenz tersebut.

**Kurva Lorenz**

*Sumber : Todaro and Smith (2006)*

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif yang aktual antara persentase-persentase penerimaan penghasilan yang mereka terima sebenarnya. Semakin jauh Kurva Lorenz dari garis diagonal berarti semakin besar pula Ketimpangan Distribusi Pendapatan yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat Kurva Lorenz dengan garis diagonal maka akan semakin kecil tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan yang terjadi.

# Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006).Produk Domestik Regional Bruto dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber saya alam yang dimilikinya.Oleh karena itu besaran Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut.Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran Produk Domestik Regional Bruto bervariasi antar daerah.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut pendekatan pengeluaran,

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen

**METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan penggabungan data *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* berupa dari tahun ke tahun Indeks Pembangunan Manusia yang diteliti serta runtutan dari tahun ke tahun variabel-variabel yang mempengaruhinya.Data *Cross section* pada penelitian ini berupa penelitian lebih dari satu Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dari sumber BPS di peroleh data Indeks Pembangunan Manusia,Kemiskinan,Gini Rasio dan PDRB di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

Untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen maka di gunakan persamaan ekonometrika berikut:

$$Y\_{it}=β\_{0}+β\_{1}X\_{1it}+β\_{2}X\_{2it}+β\_{3}X\_{3it}+U\_{it}$$

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel dalam penelitian ini berupa metode estimasi model regresi panel dengan lebih menekankan pada pendekatan model analisis panel data, maka pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model(FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.

**HASIL PENELITIAN**

**Hasil Model Terpilih/Terbaik (FEM)**

Berdasarkan hasil pengolahan uji chow atau uji housman yang telah dilakukan maka dapat diperoleh model terbaik seperti terlihat pada di bawah ini:

**Tabel 1**

**Hasil Model Terpilih/Terbaik (FEM)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dependent Variable: LIPM |  |  |
| Method: Panel EGLS (Cross-section weights) |  |
| Date: 02/24/22 Time: 16:01 |  |  |
| Sample: 2016 2020 |  |  |
| Periods included: 5 |  |  |
| Cross-sections included: 19 |  |  |
| Total panel (balanced) observations: 95 |  |
| Linear estimation after one-step weighting matrix |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.   |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 4.150381 | 0.106526 | 38.96116 | 0.0000 |
| LKM | 0.019660 | 0.007986 | 2.461769 | 0.0162 |
| LGR | -0.015119 | 0.080421 | -0.188002 | 0.8514 |
| LPDRB | 0.025122 | 0.004755 | 5.283566 | 0.0000 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  | Effects Specification |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Cross-section fixed (dummy variables) |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  | Weighted Statistics |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.619579 |     Mean dependent var | 21.77808 |
| Adjusted R-squared | 0.510142 |     S.D. dependent var | 10.49080 |
| S.E. of regression | 0.289676 |     Sum squared resid | 6.125579 |
| F-statistic | 5.661548 |     Durbin-Watson stat | 2.150570 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |  |  |  |

Berdasarkan Tabel 1 di atas untuk uji signifikansi secara parsial menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar4.150381 menunjukan bahwa apabila nilai Kemiskinan, Gini rasio, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, bernilai sama dengan nol maka nilai Indek Pembangunan Manusia sebesar 4.150381 persen.
2. nilai koefisien regresi variabel Kemiskinan sebesar 0.019660 artinya jika variabel Kemiskinan naik sebesar 1 persen dan variabel yang lain tetap, maka variabel Indeks pembangunan Manusia naik sebesar 0.019660 persen, maka keputusannya adalah Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks pembangunan Manusia.
3. nilai koefisien regresi variabel Gini Rasio sebesar -0.015119 artinya jika ketimpangan pendapatan masyarakat naik sebesar satu persen dan variabel yang lain tetap, maka variabel Indeks pembangunan Manusia turun sebesar 0.015119 persen.
4. nilai koefisien regresi variabel laju pertumbuhan PDRB sebesar 0.025122 artinya jika variabel laju pertumbuhan PDRB naik sebesar 1 persen dan variabel yang lain tetap, maka variabel Indeks pembangunan Manusia naik sebesar 0.025122 persen, maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Indeks pembangunan Manusia.

**Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Kemiskinan, Gini Ratio, PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil sampel 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dari tahun 2016-2020 dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dibuktikan p-value (0.0162) <α = 0.05. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang mengatakan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indek pembangunan manusia di karenakan jika kemiskinan meningkat di sumatera barat maka indek pembangunan manusia di sumatera barat akan turun, di ukur dengan angka harapan hidup, pendidikan dan kesehatan akan menjadi lebih baik.

Gini Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dibuktikan p-value (0.8514) >α = 0.05. Hal ini terjadi karena tidak meratanya pendapatan penduduk didaerah sumatera barat yang menyebabkan indek pembangunan manusia turun, dilihat dari data gini rasio kab/kota di sumatera barat yang tidak seimbangnya pendapatan di sebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan tingginya pengangguran sehingga tidak dapat memperbaiki angka harapan hidup,kesehatan dan pendidikan.

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dibuktikan p-value (0.0000) <α = 0.05. Peningkatan pendapatan per kapita akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan IPM, karena dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka standar kelayakan hidup yang menggunakan pendapatan sebagai tolak ukur kesejahteraan juga akan meningkat hingga kemudian capaian IPM juga akan mengalami peningkatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adisasmita, Rahardjo. (2005). *Dasardasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Haqq Mahbub (2008), ―*Reflections on human Development*‖, Oxford University Press, New York

Hopkins, M. (1991). Human development revisited: A new UNDP report. *World Development*, *19*(10), 1469-1473.

Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Ringkasan Thesis; Pontianak,

Kuncoro, M (2010), ―Ekonomika Pembangunan‖, Erlangga. Jakarta

Kuncoro, M., & Widjajanto, K. (2001). Analisis profil dan masalah industri kecil dan rumah tangga: Studi kasus di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Economic Journal of Emerging Markets*, *6*(1), 33-52.170.

Sukirno, Sadono (2000), ―Makro ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynisian Baru‖, PT Raja Grafindo Pustaka, Jakarta

Todaro, M. P & Smith, S. SC. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke-9.Terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji A.I. Erlangga. Jakarta (On- line)

.